KI BAGUS RANGIN DAN KONDISI CIREBON TAHUN 1700-1809
BERDASKAN NASKAH SEJARAH CIREBON
NASKAH KERATON KACIREBONAN TEKS KCR 04

MEGATRU

575. Tak lama kemudian Sultan Kacerbonan yang bernama Pangeran Arya Carbon pun wafat, tahtanya diteruskan oleh putranya yang berkawan erat dengan Tuan Pétor Belanda.
576. Adapun Tuan Pétor itu nama aslinya adalah Cornelis Jong Blut yang telah ikut mengangkat putra Pangeran Arya Carbon menjadi Narpati di Kacerbonan. Pada penobatan Sultan Cerbon.
577. Sultan Martawijaya dinobatkan menggantikan tahta ayahanda yang telah wafat, maka ia semakin terkenal saja, berbeda dengan ayahandanya dahulu.
578. Walaupun menjadi ratu namun masih bergelar Pangeran, tetapi setelah digantikan oleh putranya ia bergelar Sultan dan diangkat oleh orang kulit putih yang telah ikut membantu suksesinya.
579. Begitulah akal budinya, pendiriannya tetap teguh dalam hal mengolah negeri. Dalam hal Jawa sangat menjunjung sejarahnya, namun sang raja meninggalkan karma.
580. Kejaksaan pada waktu itu, diputuskan oleh sang raja, maka perkara di Kacerbonan pun terselesaikan. Namun putusan tidak memperdulikan masalah, ialah selesainya perkara itu disebut bohong.
581. Sehingga tersebutlah Wadana Sang Ratu Gemet **(h. 100**) ialah budi pekertinya hanya sekehendak pribadi. Tidak memakai pedoman hukum sehingga terdengar kurang baik.
582. Tetapi dalam hal taman tidak meniru pendahulunya, sehingga Sunyaragi mendapatkan masalah. Ia tak pernah

datang kesana bahkan memilih berdiam diri untuk tinggal di Keraton.

583. Untuk beberapa lamanya berkuasa menjadi ratu. Kemudian Sultan Carbon wafat tahtanya digantikan oleh saudaranya dengan masih menggunakan gelar Sultan Carbon.

584. Sultan Carbon Adiwijaya lebih pandai bijaksana, dalam tindakannya mampu menyelesaikan perihal yang sulit dan pelik. Tiada kehabisan akal budinya, prilakunya terlihat santun dan menyenangkan hati.

585. Dapat menyelesaikan permasalahan di Pakungwati, demikian juga dengan perihal pembangunan taman.

586. Dengan terselesaikannya Taman Sunyaragi pada waktu itu, dengan bentuk bangunan yang indah mengungguli ukir-ukiran bangunan yang telah berdiri di Carbon.

587. Tidak ada yang dapat menyamai bentuk bangunannya, bagaikan meniru taman di Kerajaan Maespati. Sang Raja beranggapan bahwa taman itu adalah yang paling indah. (**h. 101**)

588. Walaupun tidak mempunyai emas intan tak mengapa, asalkan telah memiliki tempat tinggal yang sangat bagus sehingga dapat dinikmati oleh sesama bahkan sesama para raja.

589. Dan kesenangannya yang lain ialah tatkala berburu kijang menjangan di hutan wilayah kekuasaannya. Jika sudah berburu sampai-sampai lupa yang lainnya.

590. Samai-sampai diduga telah berburu ke wilayah hutan Sumedang, disana mengejar hewan buronan dengan bebasnya. Sementara itu Pangeran Sumedang mengadukan kelakuan tersebut kepada Tuan Morgel Batavia, ia merasa tidak terima akan perlakuan orang Cirebon itu.

591. Karena telah berburu bukan pada wilayah kekuasannya, akhirnya Sultan Carbon pun dipanggil oleh Gubernur

Jenderal Batavia dengan dakwaan telah melakukan pelanggaran Perdata. Namun Sultan Carbon menjawab bahwa tempat itu adalah masih wilayah kekuasaan Cirebon.

592. Cirinya adalah beling kaca yang menyelip pada pohon, jika orang Sumedang merasa memiliki, maka disuruh menunjukan bukti ciri atau pertanda sebagai pembatas wilayahnya. Akhirnya orang Sumedang tidak dapat membuktikan atas permintaan barang bukti pertanda pembatas itu.

593. Akhirnya Tuan Morgel Batavia memutuskan bahwa wilayah yang jadi sengketa itu adalah milik Cirebon, oleh karenanya pada saat itu Sumedang dibawah Kacerbonan. (**h.102**)

594. Lama-lama Sultan Anom itu wafat, tahtanya diserahkan kepada putranya yang baru berumur 10 tahun, kemudan dilantik menjadi narpati jumeneng nama Sultan Anom.

595. Bergelar Sultan Anom Abulkeri Keridin, karena pada saat itu masih sangat belia kemudian untuk mengurusi kepemerintahan diwakilkan kepada Kyai Tumenggung Bahudendha.

596. Mengapa kekuasaannya diwakilkan kepada seorang Tumenggung, dimaksudkan supaya pada saatnya nanti pengambil alihan kembali hak tahta itu supaya ditempuh dengan cara mudah tanpa menemui kesulitan lagi.

597. Hal ini disebabkan sewaktu ayahandanya mewakikan tahta kepada seorang Pangeran, namun pada saat pengambil alihan kembali tahtanya itu menemui kesulitan. Maka itulah yang menjadi penyebabnya bahwa tahta itu dikuasakan kepada Kyai Tumenggung.

598. Kemakmuran Kanoman semakin meningkat, lapangan pekerjaan dapat diperoleh dengan mudah. Roda pemerintahan berpegang pada Adilullah, yang dijungjung tinggi adalah perkara agama nabi.

599. Ramai orang pada mengerjakan ibadah shalat dan puasa. Di Kanoman dalam hal ibadah dapat melampaui tempat lainnya. Banyak para santri dalam hal mengaji dan shalat dijadikan sebagai suri tauladan. (**h. 103**)

LADRANG

600. Tidak lama kemudian Panembahan wafat, lalu tahtanya diteruskan oleh putranya, setelah dinobatkan kemudian jumeneng bergelar Panembahan.
601. Tidak begitu menghiraukan kepada orang yang berdatangan, Panembahan menekuni olah jiwa kapandhitan dengan berlaku sabar tawakal serta ikhlas lillah karena Allah semata.
602. Tak lama kemudian Sultan Kasepuhan juga wafat, lalu tahtanya diteruskan oleh putranya dan dinobatkan menjadi Sultan Séna.
603. Setelah naik tahta bergelar Sultan Jénidin. Beliaulah yang memperluas ajaran Rifa'iyah. Kecintaannya ialah berdzikir serta senang kepada khadam (pendamping gaib, kelinuwihan, kedigjayan).
604. Sehingga banyaklah muncul orang-orang pilihan, mereka pandai sekali dalam hal ilmu debus kadigjayaan. Demikianlah diantaranya salah satu kelebihan kaum sufi, mereka mengikuti dan memuliakan ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.
605. Dalam hal ilmu sufi itu ialah merasakan atau menghayati akan badan rabbani, oleh karena itu mereka tak lain mengamalkan Ilmu Rahsa yang luhur. Ilmu tersebut tumbuh subur di Keraton Kasepuhan.
606. Yang diselami adalah ilmu sufi, yaitu salah satu ilmu tentang makna kesejatian hidup. Kesejatian akan rahsa wisésa yang

ada di dalam batin. Oleh karena itu sampai-sampai Panembahan tidak suka ikut shalat berjamaah.

607. Orang yang telah menyelami sufi itu keinginannya sering menyepi, bertafakur menyendiri. Oleh karenanya kelak dialam keramaian bahwa ajaran Rifa'iyah itu mengarahkan kepada lelaku ilmu kewaliyan. **(h. 104**)

608. Tak lama kemudian Sultan Carbon yang bernama Adiwijaya itu juga mangkat, maka sebagai pengganti tahtanya itu adalah menantunya. Hal itu dikarenakan Sang Sultan tidak mempunyai anak laki-laki.

609. Ialah Sultan Carbon yang bernama Abu Kayat, ia berwatak berangasan tidak boleh ada orang yang melakukan kesalahan, kemudian orang itu dibunuhnya.

610. Salah sedikit saja dihukum mati, maka banyak kawula bala yang terkena hukuman mati, tetapi kesalahannya itu tidak seimbang dengan hukum perdata.

611. Oleh sebab itu sang sultan segera diberhentikan dan diungsikan ke suatu tempat serta tidak digantikan tahtanya.

612. Tidak lama kemudian Sultan Sena wafat, tahtanya digantikan oleh putranya yang kemudian bergelar Sultan Sepuh Matangaji.

613. Ialah yang bertapa berada di Matangaji, ia mempunyai kenginigan yang tinggi dalam hal ilmu namun sepertinya tidak mendapatkan restu oleh jaman.

614. Jadilah bergeser kepribadiannya oleh karena itu banyak para abdi yang dibunuh dengan tanpa dosa. (**h. 105**) Ini disebabkan karena akalnya telah berubah.

615. Oleh karena itu kedudukannya di keraton segera diambil alih oleh adiknya, kemudian ia disebut sebagai Sultan Muda.

616. Kemudian Sultan Batangaji setelah dimusyawarahkan sesuai dengan dinullah, hukum agama islam maka keputusannya ialah dibunuh dengan dalih mati sahid.

617. Tidak lama kemudian di Kanoman, diceritakan Sultan Keridin wafat tahtanya digantikan oleh putranya.
618. Yang bernama Abu Tayib Imanudin, pada waktu itu kerusuhan mulai bermunculan. Banyak orang yang ingin berkuasa dengan saling berbunuhan.
619. Di Kasepuhan Sultan Muda juga meninggal dunia, tahtanya diteruskan putranya yang bergelar Sultan Joharudin.
620. Ia baru saja berusia 10 (sepuluh) tahun, karena masih sangat muda maka dalam mengurus kepemerintahan dikuasakan kepada Kyai Jayadirja sebagai wakil raja.
621. Lama-lama timbulah kerusuhan negara karena ditimbulkan oleh orang-orang yang ingin berkuasa, keributan itupun silih berganti, timbul tenggelam. Syahdan Ki Kulur membuat keributan.
622. Ki Kulur dapat ditumpas, tak lama kemudian ada kerusuhan di Pangarengan. Muncul adanya kerusuhan berandal cilik, (**h. 106**) setelah dapat diatatsi, tak lama kemudian.
623. Sultan Imamudin Kanoman wafat, tahtanya digantikan oleh putranya memegang tampuk pemerintahan di Kanoman.
624. Bergelar Sultan Kamarudin, waktu itu negara sedang terjadi kerusuhan dikarenakan banyak orang yang ingin berkuasa dan memberontak seperti berandal.
625. Brandal (Ki Bagus) Rangin menyerbu Praja Pakungwati, ia bertekad ingin menduduki Kanoman.
626. Kemudian Ki Rangin diperintahkan agar kembali ke Pakungwati. Di sana, ia dinobatkan menjadi raja, namun masanya hanya pada waktu penobatannya saja.
627. Ayahandanya Sultan Carbon, dengan memakai nama Ayahandanya yaitu Kangjeng Abul Keri Keridin. Pada waktu itu berada di Kacerbonan.

628. Maka munculah dari Kanoman yang memberontak, adapun prajuritnya dibagi menjadi tiga bagian. Kerusuhan ini terjadi pada tahun 1224 Hijriyah (1809 Masehi). (**h. 107**)